

**Integritas Auditor Berbasis “Malempu Na Mapaccing” Dalam
Pemeriksaan Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mencegah Kecurangan
(Studi Pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)**

***The Integrity Of Auditors Based On “Malempu Na Mapaccing” In Auditing
Financial Statements As An Effort To Prevent Fraud
(Study At BPKP Representative Office Of South Sulawesi Province)***

Evi Sulpi Susanti *1)

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
evisulpisusanti@gmail.com

Andi Wawo*2)

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
andiwawo1578@gmail.com

Puspita H. Anwar *3)

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
puspita.hardianti@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Kecurangan merupakan salah satu tindak kriminal yang sering terjadi baik dalam negeri maupun luar negeri. Kecurangan ini bukan faktor kekeliruan akan tetapi adanya faktor pendorong sehingga seseorang dapat melakukan kecurangan tersebut, jadi untuk menghindari terjadinya suatu kecurangan atau untuk mencegah terjadinya kecurangan dibutuhkan sikap integritas. Tujuan dari penelitian ini yaitu dengan diterapkannya integritas auditor berbasis “*malempu na mapaccing*” dalam pemeriksaan laporan keuangan sebagai upaya mencegah kecurangan di BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kecurangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Informan merupakan auditor BPKP berjumlah 2 informan yaitu Auditor Madyah dan Auditor Muda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan integritas auditor berbasis “*malempu na mapaccing*” dalam pemeriksaan laporan keuangan sebagai upaya mencegah kecurangan sangatlah efektif dan sangat penting, karena dengan adanya sikap integritas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat mencegah terjadinya suatu kecurangan dan dengan diterapkannya budaya *malempu na mapaccing* dapat membuat seseorang sadar untuk senantiasa jujur dan bersih dalam melakukan pekerjaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Kata Kunci: Integritas, Malempu Na Mapaccing, kecurangan

ABSTRACT

Fraud is a crime that often occurs both domestically and abroad. This fraud is not a factor of error, but there is a motivating factor so that someone can commit the fraud, so to avoid the occurrence of a fraud or to prevent fraud, an attitude of integrity is needed. The purpose of this study is the implementation of "malempu na mapaccing"-based auditor integrity in the examination of financial statements as an effort to prevent fraud at the BPKP Representative Office of South Sulawesi, which is expected to minimize the occurrence of fraud. This type of research is a qualitative research using a phenomenological approach. Sources of data used in this study is primary data. The informants are BPKP auditors totaling 2 informants, namely Madyah Auditors and Junior Auditors.

The results of this study indicate that the application of "malempu na mapping"-based auditor integrity in the examination of financial statements as an effort to prevent fraud is very effective and very important, because an auditor's attitude of integrity can prevent fraud and with the implementation of a malempu na mapping culture. can make someone aware to always be honest and clean in doing work so as to minimize the occurrence of fraud.

Keywords: Integrity, Malempu Na Mapaccing, cheating

PENDAHULUAN

Salah satu tugas auditor adalah melakukan audit yang tujuannya untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan. Auditor yang menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati etika profesional dapat memperoleh kualitas audit yang baik. Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor seperti integritas. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika (Wardana & Ariyanto, 2016). Seorang auditor harus memiliki tanggung jawab profesionalnya dengan memiliki integritas yang tinggi. Orang yang memiliki integritas tinggi akan lebih inovatif dan produktif dibandingkan dengan orang yang memiliki integritas rendah. Integritas dipengaruhi oleh kepribadian auditor dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam kesehariannya auditor sudah berintegritas, maka sikap tersebut akan terbawa dalam pekerjaannya sebagai auditor (Cahyono et al., 2015).

Banyak Kantor Akuntan Publik (KAP) yang integritasnya bermasalah sehingga memunculkan kasus-kasus seperti ini. Kemungkinan besar kasus-kasus KAP seperti ini muncul karena integritas auditor masih perlu di pertanyakan. Menurut Kartikasari dan Gugus (2010) mengungkapkan bahwa kasus kecurangan laporan keuangan merupakan *hot issue* pada beberapa periode dan telah memunculkan beberapa kasus skandal terkait dengan pelaporan keuangan akuntansi yang secara luas diketahui. Kecurangan terutama atas laporan keuangan, terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan, maupun dari luar perusahaan. Dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik perhatian investor ataupun calon investor, sehingga manajer akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menyajikan laporan

keuangan yang baik (Septriani, 2018). Sebuah teori menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan. Jika kecurangan laporan keuangan terjadi maka selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle* (Diany, 2014).

Terkait dengan praktik kecurangan akuntansi, maka seorang auditor harus menjunjung nilai-nilai sosial. Akuntabilitas menjunjung tinggi nilai kejujuran dan kebersihan. Seseorang penting untuk memelihara hatinya. Seseorang dituntut untuk memiliki niat baik terhadap sesamanya. Dengan memelihara hati untuk tetap bersih terutama dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan tanpa melakukan tindakan kecurangan yang akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Alifka, 2020). Berdasarkan gambaran ini, maka menjunjung tinggi nilai "*Malempu na Mapaccing*" merupakan salah satu upaya dalam mencegah terjadinya kecurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Theory Fraud Triangle

Fraud triangle Theory yang dikemukakan oleh Donald Cressey (1953), yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*). Cressey (1953) mengungkapkan terdapat 3 faktor pendukung seseorang melakukan tindak kecurangan (Tiapandewi, 2020). Ada 3 keadaan yang menyebabkan kecurangan (*fraud*) dapat terjadi, yaitu:

Tekanan (*pressure*)

Faktor yang dapat meningkatkan tekanan (*pressure*) antara lain masalah keuangan dan non keuangan. Tekanan adalah dorongan untuk melakukan kecurangan. Biasanya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tetapi banyak juga pelaku yang hanya terdorong oleh keserakahan.

Kesempatan (*opportunity*)

Kesempatan atau peluang (*Opportunity*) yaitu peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan.

Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktivitasnya yang mengandung kecurangan. Para pelaku kecurangan meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi merupakan sesuatu yang merupakan haknya, bahkan terkadang pelaku telah merasa berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Rasionalisasi merupakan elemen *fraud triangle* yang paling sulit diukur karena terkait dengan pemikiran seseorang.

Falsafah Budaya Bugis "*Malempu na Mapaccing*"

Tindak kecurangan dapat dicegah dengan cara menciptakan atau menanamkan budaya bugis terkait dengan nilai "*Malempu na Mapaccing*". Bunga angka dalam bahasa Bugis disebut "*Lempu*" sedangkan penghias kuku yang dikenal oleh masyarakat Bugis adalah tanaman pacar kuku yang dalam bahasa Bugis disebut "*Pacci*" yang kemudian berasosiasi pula dengan kata "*Paccing*" yang berarti bersih atau suci (Rizal, 2015). Pepatah bugis tersebut menjadi prinsip utama berdagang oleh sebagian besar masyarakat bugis sebagai pesan leluhur untuk dibudayakan dan diterapkan dalam berdagang. Pagar diri setiap orang sebenarnya sudah cukup bila ia memiliki keduanya, yaitu ia dapat memelihara sifat jujur dan perbuatannya bersih dari noda dan pelanggaran. Dalam bahasa Bugis, bunga angka disebut *lempu* yang berasosiasi dengan kata jujur, sedangkan hiasan kuku dalam bahasa Bugis disebut *pacci* yang kalau ditulis dalam aksara *Lontara* dapat dibaca *paccing* yang berarti suci atau bersih (Syafriyani, 2018).

Lempu, jika diartikan secara etimologis berarti lurus, namun jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Bugis maka kata *lempu* akan bermakna kejujuran. Kejujuran merupakan salah satu nilai utama dalam kebudayaan Bugis, yang menuntut masyarakat bugis untuk bertindak dan

berkata jujur pada setiap langkah dalam kehidupannya, khususnya kejujuran pada hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan harta benda (Badewi, 2019).

Paccing yang dalam aksara Bugis berasosiasi bunyi atau sering juga dibaca dengan *paccing*, bermakna bersih atau suci. Dua kata itulah yang kemudian dijadikan sebagai simbol kejujuran dalam budaya Bugis-Makassar, lurus dan bersih (*Malempu' Na Mapaccing*) (Badewi, 2019). Menurut Syahrul (2011) menjelaskan bahwa *Mappacci* adalah kata kerja dari "*Mapaccing*" yang berarti bersih atau suci. Di beberapa daerah Bugis, *Mappacci* dikenal dengan sebutan *Mappepaccing*. *Mapaccing* merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk membersihkan segala sesuatu. Dalam bahasa Bugis, Arti *mapaccing* (bawaan hati yang baik) berarti *nia' madeceng* (niat baik), *nawa-nawa madeceng* (niat atau pikiran yang baik). Kata bawaan hati, niat atau l'tikad baik juga berarti ikhlas, baik hati, bersih atau angan-angan dan pikiran yang baik.

Integritas Auditor dalam Mencegah Kecurangan

Integritas merupakan sikap jujur, berani, bijaksana dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah et al., 2009). Orang yang memiliki integritas tinggi akan lebih inovatif dan produktif dibandingkan dengan orang yang memiliki integritas rendah. Integritas dipengaruhi oleh kepribadian auditor dalam kehidupan sehari-hari. Jika dalam kesehariannya auditor sudah berintegritas, maka sikap tersebut akan terbawa dalam pekerjaannya sebagai auditor (Cahyono et al., 2015). Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit (Wardana & Ariyanto, 2016). Integritas auditor merupakan mutu akademik yang akan menumbuhkan kepercayaan dan selanjutnya akan menyebabkan kepatuhan pada keputusan yang dibuat, sehingga auditor harus: (1) melaksanakan audit dengan jujur dan bertanggung jawab; (2) mematuhi Piagam Audit dan membuat laporan audit sesuai aturan yang berlaku; (3) menghindari tindakan yang mendiskreditkan profesi auditor atau mendiskreditkan organisasi audit; (4) menghormati dan mendukung terlaksananya tujuan audit (Utami, 2015).

Kecurangan (*fraud*) adalah kesengajaan atau pernyataan yang salah dari suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi untuk melakukan perbuatan yang merugikan (Adelin, 2013). Pencegahan kecurangan menurut Amrizal (2004) yakni pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Tanggung jawab untuk melakukan pencegahan kecurangan berada pada manajemen, pimpinan, dan otoritas-otoritas lain yang berkepentingan dalam pencapaian tujuan organisasi. Namun demikian, auditor juga turut berperan aktif dan bertanggung jawab untuk membantu manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan. Strategi pencegahan kecurangan diharapkan mampu mencegah atau paling tidak mengendalikan timbulnya kecurangan dengan menciptakan kondisi yang memudahkan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dan mendorong upaya pencegahan kecurangan (Wulandari, 2018). Pencegahan kecurangan berupaya untuk menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan

perilaku orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan dan penggalian dokumen (Wahidmurni, 2017). Penelitian dilaksanakan pada Kantor BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurung waktu 3 bulan (Agustus-November 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Auliyah, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek yang diperoleh melalui responden penelitian berupa informan yang diwawancarai dan dokumenter. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok yang menjadi subjek penelitian (responden) (Susila, 2015). Sumber data penelitian ini adalah data primer. Pemenuhan kebutuhan data primer secara tepat menjadi langkah awal penentuan validitas hasil penelitian. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya.

Namun karena penelitian ini menggunakan berbagai sumber data dan teori dalam menghasilkan data dan informasi yang akurat, maka cara yang tepat digunakan adalah dengan menggunakan metode triangulasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi untuk menyelaraskan dengan penelitian ini, yaitu triangulasi teori dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN

Integritas Auditor Dalam Memeriksa Laporan Keuangan Untuk Mencegah Kecurangan

Banyaknya tuntutan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tidak menutup kemungkinan akan adanya perilaku disfungsi dari para penyusun laporan keuangan, sehingga pelaporan menguntungkan pihak tertentu. Perilaku yang tidak semestinya dari para penyusun laporan keuangan diakibatkan kurangnya kejujuran dan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan dapat berupa penghilangan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Faktor kecurangan akuntansi yang berasal dari dalam diri sendiri dapat terjadi karena lemahnya komitmen pribadi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Salah satu indikasi yang menjadi tolak ukur lemahnya komitmen pribadi adalah integritas individu.

Integritas auditor menjadi perhatian utama baik bagi klien maupun publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan (Hanif, 2013). Integritas adalah "suatu komitmen pribadi yang teguh terhadap prinsip ideologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilakunya. Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab". Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Sebagai penunjang keberhasilannya dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sengatlah diperlukan auditor yang berintegritas dan berkualitas (Arumsari & Budiarta, 2016). Banyak masalah keuangan atau kecurangan akuntansi yang terjadi dapat menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. Terkait dengan hal ini Bapak Ulimsyah menjelaskan bahwa:

"Integritas auditor seharusnya efektif dalam mencegah kecurangan jika dikaitkan dengan tata cara kerja atau prosedur karena sebenarnya itu adalah dua hal yang berbeda. Kelemahan terhadap prosedur tetapi kalau integritasnya bagus maka hasilnya akan tetap maksimal. Jadi antara prosedur kerja dengan integritas itu berbeda, integritas itu berkaitan dengan sikap auditor.

Seperti itu, Jadi kalau audit program yaitu disusun secara baik walaupun integritasnya kurang itu akan meminimalisir integritasnya untuk terganggu, tapi ketika audit programnya misalnya tidak lengkap, itu rawan emang integritasnya jadi itu. Nah, walaupun prosedur nya juga dia laksanakan tapi kalau integritanya tidak bagus pastilah tidak akan maksimal hasil yang mereka peroleh, seperti itu. Jadi harus dipahami bahwa prosedur dengan sikap itu dua hal yang berbeda”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan adanya integritas auditor, sangat membantu auditor dalam melakukan pengawasan dan mencegah terjadinya suatu kecurangan. Integritas seorang auditor sangatlah penting karena merupakan suatu tindakan yang konsisten dan harus sesuai dengan kode etik auditor. Jika seorang auditor memiliki integritas yang tinggi maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Ramadhaniyati & Hayati, 2014). Hal ini sependapat dengan pernyataan Cahyono et al., (2015), seorang auditor harus memiliki tanggung jawab profesional dengan memiliki integritas yang tinggi. Orang yang memiliki integritas tinggi akan lebih inovatif dan produktif dibandingkan dengan orang yang memiliki integritas rendah.

Dalam hal ini Bapak Ulimsyah juga menambahkan bahwa:

“Integritas penting dalam mencegah kecurangan, sangat penting dengan prosedur, jadi istilahnya begini prosedur yang baik akan meminimalisir orang untuk berbuat curang walaupun integritasnya kurang bagus tetapi kalau prosedurnya di bikin seperti contohnya misal di KPK, sistemnya mereka itu tidak saya bilang 100% tapi sangat bisa, apa istilahnya, sangat baguslah sistemnya mereka sehingga walaupun mungkin ada yang integritasnya kurang, tindakan kecurangan itu akan tereliminir oleh sistem yang ada. Nah, beda kalau misalnya contoh di tempat lain yang prosedurnya tidak bagus ditambah lagi orang-orang yang kurang berintegritas akhirnya kurang maksimal hasilnya. Tapi kalau misalnya walaupun prosedurnya kurang bagus tapi integritas para pegawainya bagus hasilnya juga biasanya akan bagus”.

Dari pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa integritas auditor penting dalam mencegah kecurangan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari bapak Burhan bahwa:

“Sikap integritas itu sangat diperlukan pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Kan kewajiban seorang auditor untuk mengaudit secara jujur tanpa melakukan manipulasi laporan keuangan”.

Dari pernyataan informan diatas dapat di ketahui bahwa memiliki sikap integritas itu penting untuk mencegah terjadinya kecurangan, karena integritas berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab. Apabila auditor memiliki sikap integritas tinggi maka auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsip etika yang telah dijelaskan didalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (KEPAP) (2021) auditor wajib mematuhi lima prinsip dasar etika yang harus dimiliki oleh seorang auditor yaitu objektivitas, kompetensi, kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku professional dan bersikap lugas dan jujur dalam semua hubungan professional dan bisnis (berintegritas).

Nilai-Nilai “Malempu Na Mappacing” Dalam Mencegah Kecurangan

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci dan berbagai nilai yang ada (*Pappaseng*). Ungkapan *Pappaseng* yang telah menjadi tradisi di daerah Bugis Bone yaitu *Malempu na Mappacing*. *Malempu* diartikan sebagai perilaku yang jujur dan *mappacing* diartikan sebagai perilaku yang bersih kemudian menjadi prinsip dalam berdagang. Sebagaimana pesan leluhur untuk dibudayakan dan diaplikasikan dalam berdagang, *Malempu na Mappacing* juga sangat cocok untuk diaplikasikan didunia perekonomian mengingat dalam dunia ekonomi rentan terjadi kecurangan akibat nilai *Malempu*

na *Mapaccing* yang dimiliki oleh seseorang itu kurang terlebih dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan.

Sebagaimana *mapaccing* yang berarti niat atau l'tiqad yang baik dari diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Burhan bahwa:

"Ketika niatnya untuk bekerja itu baik pastilah hasilnya akan baik. Niat baik ada namanya di prinsip akuntansi itu namanya konsistensi. Dia harus konsisten kalau niatnya mau berintegritas. Tapi begitu diperjalanan berubah niatnya berarti kan tidak konsisten. Tapi tidak cukup dengan niat. Percuma kita berniat mau baik tapi nda punya kemampuan yah nda bisa juga. sebenarnya itu tergantung oleh diri pribadi masing-masing. Namun, di kantor kami itu sudah meminimalisir, sudah menciptakan prosedur dan sistem itu sedemikian rupa untuk meminimalisir yang seperti itu".

Berdasarkan pendapat awal (neoma) yang diungkapkan oleh bapak Burhan bahwasanya dalam pemeriksaan laporan keuangan dia harus konsisten untuk berintegritas. Menciptakan prosedur dan sistem itu sedemikian rupa untuk meminimalisir yang seperti itu. Hal ini membuat peneliti memberikan pertanyaan mendalam untuk memperoleh neosis terkait yang dimaksud dengan meminimalisir. Bapak Burhan memberikan keterangan bahwa:

"Nah seperti tim di kami itu tidak pernah pergi memeriksa itu sendiri pastinya ada beberapa orang dan mereka dipantau oleh pengawas. Nah ketika ada satu orang yang mungkin goyah untuk seperti itu akan tereliminir oleh teman-temannya yang lain. Dan ketika mereka bekerja itu akan dilihat prosedur-prosedur sesuai dengan audit program yang telah dibuat. Itu akan dimintai pertanggungjawaban *step by step* prosedur yang mereka laksanakan sehingga untuk melakukan kecurangan atau permainan dalam tanda kutip itu sangat mungkin untuk di cegah".

Berdasarkan neoma diatas maka neosisnya sebagai berikut:

"Pastilah, ketika niatnya bagus dia dilaksanakan dengan jujur dan bersih pastilah hasilnya akan baik ketika ada kecurangan yang diperoleh seharusnya itu diungkapkan".

Berdasarkan neosis diatas simpulan yang dapat peneliti abstraksi dari studi fenomenologi dari bapak Burhan (*eidetic reduction*) adalah dalam pemeriksaan laporan keuangan penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran yang diiringi dengan niat yang baik sehingga memberikan hasil yang baik. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa *fraud* ini dapat dilakukan secara sengaja oleh para pelaku *fraud* sehingga niat baik sebelum melakukan pemeriksaan sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *malempu na mapaccing*.

Selanjutnya penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Seperti yang dikatakan bapak Ulimsyah bahwa:

"Dalam pemeriksaan laporan keuangan penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran karena mahkota kalau di kami itu mahkota auditor itu adalah kejujuran. ketika auditor sudah tidak jujur. Berarti dia sudah menanggalkan mahkotanya. Nah jadi kalau seorang auditor itu sudah tidak jujur sebenarnya sudah tidak boleh lagi di angkat menjadi auditor karena memang sangat rentan kita untuk berlaku tidak jujur. Kemudian ada prosedur pendukung pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan".

Berdasarkan pendapat awal (neoma) yang diungkapkan oleh bapak Ulimsyah bahwasanya dalam pemeriksaan laporan keuangan harus mengimplementasikan nilai kejujuran yang di dukung oleh suatu prosedur, maka hal ini membuat penelitian memberikan pertanyaan yang mendalam terkait prosedur pemeriksaan laporan keuangan. Bapak Ulimsyah memberikan keterangan bahwa:

“Prosedurnya banyak, mulai dari perencanaan penugasan, pelaksanaan sampai dengan pelaporan nah khusus untuk berbicara laporan keuangan untuk saat ini sebenarnya BPKP itu sudah tidak memeriksa lagi laporan keuangan atau general audit biasanya disebut, itu sekarang ada di BPK nah pun terkadang BPK itu hanya melaksanakan review atas laporan keuangan dalam artian sebelum di audit oleh misalnya BPK atau oleh kantor akuntan publik laporan keuangannya itu di review dalam artian kita melihat apakah laporan keuangan itu telah disusun sesuai standar. jadi kalau sekarang BPKP itu sudah tidak memberikan opini lagi karena itu kewenangannya sekarang ada di BPK”.

Berdasarkan neoma diatas maka neosisnya sebagai berikut:

“Penting sekali, dan itu memang sudah diterapkan dari awal. Kita sudah diingatkan berulang ulang kalau kita harus mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran sehingga dapat mencegah kecurangan”.

Berdasarkan neosis diatas simpulan yang dapat peneliti abstraksi dari studi fenomenologi dari bapak Ulimsyah (*eidetic reduction*) adalah bahwa dalam pemeriksaan laporan keuangan penting untuk menanamkan sifat jujur dalam melaksanakan tugasnya sebagai upaya mencegah terjadinya kecuranga, yang merupakan salah satu nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *malempu na mapaccing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Yumnah (2019), yang menjelaskan bahwa pentingnya seorang auditor memiliki sikap kebenaran/kejujuran ketika melaksanakan profesinya. Untuk membangun karakter jujur adalah dengan cara menjadikan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai teladan kejujuran, artinya kejujuran akan terbangun apabila ada teladan yang dijadikan parameter perilaku dalam kehidupan. Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi manusia dalam berbuat kejujuran. Hanya egoisme yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Muhammad SAW.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. BPKP Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan dalam hal pemeriksaan laporan keuangan sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan menerapkan telah integritas dengan baik. Sehingga meminimalisir atau mampu mencegah terjadinya kecurangan.
2. Penerapan falsafah *malempu na mapaccing* yang didalamnya termuat nilai-nilai kejujuran dan niat yang baik akan meningkatkan integritas auditor sehingga di dalam proses pemeriksaan, auditor akan melakukan tanggung jawabnya sebaik mungkin, senantiasa jujur dan bersih atau transparan dalam setiap keputusan yang diambil. Sehingga dengan diterapkannya integritas berbasis *malempu na mapaccing* ini maka akan mendukung proses pencegahan kecurangan berjalan maksimal.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dibahas, maka peneliti membuat beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama diharapkan lebih menggali informasi dan lebih banyak narasumber guna menjaga kredibilitas dan dependabilitas data penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa meninjau dengan perspektif budaya lain atau dengan konsep islam. Demi mendapatkan hasil yang variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelin, V. (2013). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada BUMN di Kota Padang). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 1(3), 1–15.
- Alifka.R, D. (2020). Analisis Falsafah Budaya Bugis “Mapaccing, Malempu Na Magetteng” Dalam Pengelolaan Dana Desa untuk Mencegah Kecurangan. *Universitas Bosowa Makassar*, 6(005), 219–230.
- Amrizal. (2004). Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan oleh Internal Auditor. Jakarta: Direktorat Investigasi BUMN dan BUMD Deputi Bidang Investigasi.
- Arumsari, A. L., & I. K. Budiarta. (2016). Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(8): 2297–2304
- Auliyah, R. (2014). Studi fenomenologi peranan manajemen masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan. *Jurnal Studi Manajemen*, 8(1), 74-91.
- Badewi, M. H. (2019). Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.1.3291>
- Cahyono, A. D., Fefta Wijaya, A., & Domai, T. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Kompleksitas Tugas, dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit. *Jurnal Reformasi Universitas Brawijaya*, 5(1), 1–12. www.jurnal.unitri.ac.id
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.32722/acc.v6i2.2481>
- Hanif, R. A. (2013). Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, dan Ketidakjelasan Peran terhadap Kinerja Auditor. *Jurnal Ekonomi*, 21(3): 55–60.
- Hayati, Y. R. N., & Program. (2014). Pengaruh Profesionalisme, Motivasi, Integritas, Dan Independensi Satuan Pengawasan Internal Dalam Mencegah Kecurangan (Fraud). *02(2)*, 101–114.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik*. Jakarta: IAPI
- Kartikasari, R. N., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) Dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2).
- Rizal, Syamsul. (2015). Mutiara Bugis. <http://maafjiwaku.blogspot.co.id/p/mutiara-bugis.html>
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sukriyah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan, 1–38.
- Susila, I. (2015). Pendekatan Kualitatif Untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis. *Jurnal Manajemen Dan Bisni*, 19(2): 12-23.
- Syafridayani, S. (2018). Kajian Falsafah Budaya Bugis “Malempu Na Mapaccing” dalam Mengelola Keuangan Desa untuk Menekan Praktik Kecurangan (Fraud) (Studi Pada Kantor Desa Pattiro Bajo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone). 1–148.

- Syahrul. (2011). Mappacci dan Nilai Filosofinya bagi Masyarakat Bugis-Makassar. http://www.kompasiana.com/syahrulhs/mappacci-dan-nilafilosofisnya-bagimasyarakat-bugis-makassar_5500967da33311a8725118
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandari, N. N. A., Susandya, & Arie, A. A. P. G. B. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Utami, E. S. (2015). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Profesionalisme, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Wahidmurni. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. 3(7): 1-17.
- Wardana, M. A., & Ariyanto, D. (2016). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional, Objektivitas, Integritas Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki s. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 948–976.
- Wulandari, D. N., & Nuryanto, M. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Integritas, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Pencegahan Kecurangan. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 4(2), 117. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i2.557>
- Yumnah, S. (2019). Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 14(1): 27-38.